

PUTIKA SEBAGAI METODE PENENTUAN HARI BAIK BAGI SUKU MANDAR DAN RELEVANSINYA DENGAN ILMU FALAK

Oleh, Muh. Pangeran Al Tia'ad, Hadi Daeng Mapuna, Adriana Mustafa

Fakultas Syariah Dan Hukum Prodi Ilmu Falak
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: muhammadpangeran039@gmail.com, hadi.daengmapuna@uin-alauddin.ac.id, adrianamustafa71@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai putika sebagai metode penentuan hari baik bagi suku mandar dan relevansinya dengan ilmu falak. Penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: syar'i, dan Antropologis. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Masyarakat, Ustadz, Nelayan, *annangguru*, dan Budayawan. Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa yang pertama metode *putika* untuk menentukan hari-hari baik bagi Suku Mandar melibatkan beberapa langkah yang terstruktur. Seperti, pengamatan kalender bulan yang dilakukan dengan memperhatikan fase-fase penting seperti bulan baru dan bulan purnama. Kemudian, tokoh adat atau tetua yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi ini dikonsultasikan untuk memberikan petunjuk. Yang kedua bahwa ilmu falak memiliki relevansi dengan metode *putika* dalam penentuan hari baik bagi Suku Mandar melalui penggunaan pengamatan benda langit, seperti fase bulan, yang menjadi dasar kedua metode ini. Meskipun *putika* lebih bersifat tradisional dan menggabungkan unsur spiritual serta kepercayaan lokal, prinsip-prinsip dasar ilmu falak tentang pergerakan benda langit memberikan kerangka ilmiah yang dapat memperkuat keakuratan metode *putika*. Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Penelitian ini juga menemukan peluang untuk mengintegrasikan metode tradisional Putika dengan ilmu falak modern, yang dapat meningkatkan akurasi penentuan hari baik dan memperkaya pemahaman budaya. 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu melestarikan tradisi Putika sebagai bagian dari warisan budaya Suku Mandar, untuk memastikan bahwa pengetahuan ini tidak hilang dan tetap diteruskan kepada generasi mendatang.

Kata Kunci : Hari Baik, Putika, Ilmu Falak

Abstract

“This research is classified as qualitative with the research approaches used are: syar’i, and Anthropological. The data sources in this research are the Community, Islamic Scholars, Fishermen, Annangguru, and Cultural Experts. Based on this research, it can be concluded that the first method to determine auspicious days for the Mandar Tribe involves several structured steps. Such as, observing the lunar calendar by paying attention to important phases such as the new moon and full moon. Then, traditional figures or elders who have deep knowledge of this tradition are consulted to provide guidance. The second is that astronomy is relevant to the method of determining auspicious days for the Mandar Tribe through the use of celestial observations, such as lunar phases, which form the basis of both methods. Although putika is more traditional and combines spiritual elements and local beliefs, the basic principles of astronomy regarding the movement of celestial bodies provide a scientific framework that can strengthen the accuracy of the putika method. The implications of this research are: 1) This research also found opportunities to integrate the traditional Putika method with modern astronomy, which can enhance the accuracy of determining auspicious days and enrich cultural understanding. 2) This research is expected to help preserve the Putika tradition as part of the cultural heritage of the Mandar Tribe, to ensure that this knowledge is not lost and continues to be passed on to future generations.”

Keywords: Good Day, Putika, Falak Science

A. Pendahuluan

Provinsi Sulawesi Barat, Sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian barat Pulau Sulawesi. Ibukotanya adalah Mamuju. Provinsi ini memiliki luas wilayah sekitar 16.787 km², dan merupakan salah satu dari 5 provinsi yang ada di wilayah Sulawesi. Sulawesi Barat secara administratif terbagi menjadi 6 kabupaten, yaitu Mamuju, Majene, Polewali Mandar, Mamasa, Pasangkayu, dan Mamuju Utara. Sulawesi Barat resmi berdiri pada tanggal 14 Desember 2004. Sesuai dengan komitmen pendirian Provinsi Sulawesi Barat Kabupaten Mamuju dengan ibu kota Mamuju yang sekaligus ditetapkan sebagai ibu kota provinsi, Kabupaten Majene menjadi pusat pendidikan di Sulawesi Barat, sedangkan

Kabupaten Polewali Mandar ditetapkan sebagai kota perdagangan¹. Mandar merupakan Suku asli yang mendiami Pulau Sulawesi bagian barat. Mandar menjadi salah satu suku di Indonesia yang masih kental akan budaya adatnya. Penyebaran suku Mandar juga terdapat di provinsi Sulawesi Selatan, serta Kalimantan². Secara geografis masyarakat Mandar mendiami dua bentuk alam yaitu daerah pegunungan dan daerah pantai sehingga membentuk dua kebudayaan yang menonjol yaitu kebudayaan maritim yang bersandar pada laut sebagai sumber kehidupan dan kebudayaan agraris yang bercocok tanam sebagai penopang hidup. Kondisi ini membuat masyarakat Mandar dalam melakukan aktifitasnya selalu berpatokan pada gejala-gejala alam. Dalam Makalah Abd.Rahman Hamid,³ *Mengarungi laut membaca langit* yang dimana menguarai sisi keberuntungan, kondisi alam dan posisi bumi pada matahari, bulan, dan Bintang sangat mempengaruhi alam pikiran mereka.

Sebagian masyarakat Mandar masih berpegang teguh pada pengetahuan tradisional, walaupun pada umumnya orang mandar termasuk mayoritas beragama Islam, namun dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat lepas dari kepercayaan-kepercayaan lama, seperti pamali, larangan-larangan dan perbuatan magis seperti pemakaian jimat atau benda-benda keramat dan sesaji⁴.

Masyarakat Mandar pada zaman dahulu memiliki kepekaan yang tinggi terhadap berbagai fenomena alam yang akan terjadi, sehingga tidak mengherankan jika mereka pada zaman dulu mampu memahami dan mengerti apa yang akan dikehendaki oleh alam. Dengan mencermati gejala-gejala alam, dan posisi bumi dengan tata surya lainnya mereka mencatatkan pengalaman-pengalamannya dalam aksara Lontara.

Lontara merupakan warisan budaya yang berisi tentang Naskah kuno yang memiliki dua pengertian yaitu sebagai suatu Sejarah dan ilmu pengetahuan dan pengertian kedua adalah sebagai tulisan (aksara)⁵. Walaupun *Lontara* identik

¹Nuhayati, *Arkeologi, Sejarah dan Budaya Prosiding seminar Antarabangsa ke-2Arkeologi, Sejarah dan buday di Alam Melayu* (Bangi, Selangor Darul Ehsan,2013), h. 81

²Mega Teguh Budiarto dan Rini Setianingsih, *Ethnomatematika Budaya Jawa Timur* (Sidoarjo:Zilfatama Jawara[t.th.]), h. 23-24.

³ Abd. Rahman hamid, *Mengarungi lautan dan membaca langit*(Program Pascasarjana, Depertemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia,2011) h.3

⁴Masgaba, *Nelayan Mandar Di Kabupaten Majene*, ed Anwar Nasyaruddin, 1st ed (Makassar;Pustaka Refleksi,2018), h. 24-25.

⁵Abd.Aziz Ahmad, *Melestarikan Budaya Tulisan Nusantara: Kajian tentang Aksara Lontara* https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_budaya_nusantara/article/view/416

dengan Suku Bugis akan tetapi Lontara juga sering ditemukan dalam naskah kuno Suku mandar yang Dimana dapat diartikan bahwa Suku mandar juga mengenal aksara Lontara. Pada waktu-waktu khusus masyarakat Mandar memiliki kelebihan dan keistimewaan yang diberikan oleh sang pencipta, waktu-waktu khusus itu dimaksud untuk bertujuan agar keinginan dan harapan orang Mandar, seperti rezeki yang banyak, kehidupan yang harmonis, dan keselamatan dapat terwujud secara nyata⁶. Seperti halnya masyarakat Bugis juga mempercayai pentingnya penentuan hari baik dan buruk mereka beranggapan akan berjalan dengan baik dan sesuai rencana⁷. Adanya keterkaitan antara penetapan hari dan tanggal terhadap gejala-gejala alam dengan kehidupan manusia. Karena keyakinan terhadap aspek mitologi sehingga diyakini bahwa gejala-gejala alam tertentu dapat menjadi pertanda akan munculnya kejadian baik atau buruk dalam masyarakat⁸. Masalah waktu sangat memengaruhi nasib keberuntungan seseorang, jika seseorang ingin memperoleh hasil yang maksimal, maka memulai sesuatu pekerjaan haruslah berdasarkan perhitungan waktu yang dianggap baik⁹.

Masyarakat Suku Mandar dalam melakukan Pemilihan waktu pada setiap akan melakukan aktivitas selalu berpatokan pada *Putika*. Pergumulan wacana tentang *Putika* juga telah banyak dikaji oleh pakar dunia dalam beberapa dekade terakhir. Istilah yang digunakan di antaranya *putika*, *kutika*, *falakiyyah* atau astrologi Islam. *Putika* adalah sebuah metode tradisional yang digunakan oleh suku Mandar untuk menentukan hari-hari baik dalam berbagai kegiatan penting seperti pernikahan, pembangunan rumah, dan pelaksanaan upacara adat. Metode ini merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Mandar, diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk kearifan lokal yang kaya makna. *Putika* tidak hanya mencerminkan pengetahuan tradisional yang mendalam tentang siklus alam dan waktu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana

⁶Faisal, *Arsitektur Mandar Sulawesi Barat*. (2005). <https://repositori.kemdikbud.go.id/7464/1/ARSITEKTUR%20MANDAR%20Sulawesi%20Barat.pdf>.

⁷Sukirman, N., Nuraisyah, & Nurul Wakia. (2022). *Analisis Penanggalan Sistem Dua Puluh Hari dalam Satu Pekan pada Penentuan Hari Baik dan Buruk di Kab. Pinrang Perspektif Ilmu Falak*. *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak*, 3 (2), 83-100.

⁸ Reski, S., Rasywan Syarif, & Shippah Chotban. (2022). *ANALISIS HARI BAIK DAN HARI BURUK DALAM SISTEM PENANGGALAN KALENDER SUKU BUGIS PERSPEKTIF ILMU FALAK*. *HISABUNA: Jurnal Ilmu FalaK*, 3 (1), 1-16.

⁹Masgaba, *Nelayan Mandar Di Kabupaten Majene*, ed Anwar Nasyaruddin, 1st ed (Makassar: Pustaka Refleksi, 2018). h. 54.

masyarakat Mandar mengintegrasikan pandangan kosmologis mereka dalam praktik sehari-hari.

Namun, di era modern ini, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, ada kebutuhan untuk mengevaluasi dan memahami kembali relevansi metode *Putika* dalam konteks ilmu pengetahuan modern, khususnya ilmu falak. Ilmu falak, atau astronomi Islam, merupakan disiplin ilmu yang telah berkembang pesat dalam peradaban Islam. Disiplin ini melibatkan perhitungan dan pengamatan fenomena astronomi untuk berbagai keperluan praktis, seperti penentuan waktu salat, arah kiblat, dan awal bulan hijriyah. Prinsip-prinsip ilmu falak didasarkan pada pengamatan ilmiah dan matematika, yang memberikan dasar yang kuat dan akurat untuk berbagai perhitungan waktu dan posisi benda-benda langit.

Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan lokal yang berbasis pada kajian ilmiah. Ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang kearifan lokal dan ilmu falak, serta memberikan wawasan baru tentang bagaimana tradisi dan ilmu pengetahuan dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode *Putika*, mengevaluasi relevansinya dengan ilmu falak, serta mengembangkan pendekatan yang dapat menjembatani tradisi dan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam melestarikan warisan budaya suku Mandar dan meningkatkan pemahaman kita tentang integrasi kearifan lokal dengan ilmu falak.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif (*field research*), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna penelitian yang mencoba memahami makna interaksi perilaku orang-orang dalam situasi tertentu.¹⁰ Penelitian ini, peneliti langsung melakukan observasi ke lapangan dengan melakukan wawancara secara langsung dengan *sando* (dukun), *panrita* (ulama), serta orang yang diyakini memiliki spiritual (*annangguru*), dan Sejarahwan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang *putika*. Setelah pengolahan data, dilakukan

¹⁰UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Risalah, Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Laporan Edisi Revisi* (Gowa: Alauddin University Press, 2023), h. 18.

analisis data untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya dalam proposal penelitian.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Pengertian Dan Sejarah Putika Dalam Tradisi Mandar

a. Pengertian Putika

Kata *Putika* ditemukan dalam Budha, Hindu, Sansekerta. Secara etimologi *Putika* memiliki artian : Pali, Sansekerta, Kannada. Istilah *kutika* dalam bahasa Bugis memiliki banyak varian berdasarkan daerah atau suku masing-masing, contohnya suku Makassar menyebut *kutika* dengan istilah "*pitika*", suku Konjo menyebutnya *patikai*, dan Suku Bugis Bone menyebutnya *putika* sama halnya dengan Suku Mandar¹¹. *Kutika* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai "ketika" yang bermakna waktu yang sangat singkat atau yang tertentu dan waktu atau saat yang bertalian dengan nasib dan sebagainya (dalam perhitungan, primbon/tenung). Bentuk kalimat dari *Putika* menunjukkan asal penggunaannya tidak dimaksudkan untuk verba. Konteks penggunaan dalam tiga bahasa hanya sebagai sifat dan benda. Lain halnya dengan Matthes (1874) dalam Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar yang dikutip Nor Sidin yang menggunakan istilah "kutika" dengan menuliskan "kotika", yakni kata "kotika" memiliki arti "katika" yang berasal dari bahasa Melayu dan serupa dengan "hatika" dari bahasa Batak¹².

Hasil wawancara penulis dengan beberapa budayawan, annangguru, dan Masyarakat awam, ditemukan beberapa makna putika dalam pandangan mereka. Di antaranya:

Muhammad Munir (50 tahun), budayawan Mandar

¹¹ Rahmatia, and Abdullah Maulani, *Pemikiran Sains-Sufistik orang Bugis dalam Naskah Kutika Ugi'Sakke Rupa*, h. 3

¹²Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, (Makassar; Pakalawaki Penerbitan dan Percetakan, 2020), h. 20.



“Terkait dengan arti putika itu kalo dalam bahasa Indonesia itu, sebenarnya itu bahasa Bugis yang di adopsi ke dalam bahasa Indonesia itu namanya kutika jadi arti putika dalam masyarakat Mandar itu memahami bahwa putika itu cara atau pencarian hari-hari baik atau hal-hal yang mengandung harapan baik sehingga dalam proses penggunaan, putika menjadi pedoman karna dia mencari hari-hari baik sehingga beberapa ulama atau orang-orang tua dulu itu menggunakan pedoman putika.”¹³

Menurut Muhammad Munir, bahwa *putika* dalam konteks bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Bugis yang diadopsi ke dalam bahasa Indonesia sebagai "kutika". Dalam masyarakat Mandar, *putika* dipahami sebagai cara untuk mencari hari-hari baik atau hal-hal yang membawa harapan baik. Oleh karena itu, dalam penggunaannya, *putika* berfungsi sebagai pedoman karena digunakan untuk menentukan hari-hari yang dianggap baik, sebuah praktik yang telah digunakan oleh beberapa ulama atau orang tua dulu sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari.

KH. Mawahid Sunusi (60 tahun), Annangguru Pangali-Ali

¹³Muhammad Munir, *Wawancara* di Kampung Saleppa, Hari Jum'at, Tanggal 12, 2024.



“Putika itu bersumber dari ushul tergantung bagaimana ulama ushul, tapi istilahnya masalah putika-putika kan *indangi ita mempelajari bassa* putika cuma kita paham itu bahwa putika itu asalnya dari ushul, orang-orang tua mengushulikan maka lahir la putika, kalo masalah putika-putika berbahas kampung *indang mengerti bega. Indang a mendalamai bega bassa'o innai tia mendalamai bassa ri'o* orang-orang tua kampung *ri'o mu a ilmu putika*”¹⁴

Maksud penjeleasan tersebut adalah. “Putika berasal dari ushul. Yang tergantung dimana ulama mengushulkannya, tapi mengenai masalah putika, saya kurang mempelajari tentang putika. Yang setahu saya bahwasalnya putika itu berasal ushul-ushul orang tua terdahulu sehingga lahirlah putika. Kalo semacam putika-putika lainnya mungkin orang-orang tua dulu yang masih hidup sampe sekarang.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *putika* berasal dari ushul atau prinsip-prinsip yang dipegang oleh ulama. Pengertian dan penggunaan putika dapat bervariasi tergantung pada interpretasi yang diberikan oleh ulama yang mengushulkannya. Meskipun demikian, pengetahuan mendalam tentang *putika* masih kurang dijelajahi secara mendalam. Diketahui bahwa *putika* berasal dari ushul-ushul yang diterapkan oleh orang tua terdahulu, yang kemudian menjadi tradisi yang dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

¹⁴Mawahid Sunusi, *Wawancara* di Kampung Pangali-ali, Hari Sabtu, Tanggal 13 2024.

b. Sejarah Putika

Sejarah Putika bermula dari zaman kuno ketika masyarakat Mandar mulai mencatat pola pergerakan benda-benda langit. Pengetahuan ini diwariskan secara lisan dan melalui manuskrip-manuskrip kuno, yang kemudian menjadi bagian integral dari tradisi dan budaya Mandar. Putika tidak hanya sekadar penanggalan, tetapi juga sarana untuk memahami dan meresapi ritme alam dalam kehidupan sehari-hari. Putika, sebagai sistem penanggalan tradisional, memiliki akar yang dalam dalam kehidupan masyarakat Mandar di Sulawesi Barat. Sistem ini lahir dari pengamatan yang cermat terhadap fenomena alam, seperti pergerakan bintang, bulan, dan matahari. Masyarakat Mandar menggunakan pengetahuan ini untuk menentukan hari-hari baik dan buruk, yang berperan penting dalam berbagai aktivitas, seperti pernikahan, memulai usaha, atau upacara adat lainnya.¹⁵

2. Metode Penentuan Hari Baik Dalam Putika.

a. Bentuk-Bentuk Putika

Bentuk-bentuk Putika dalam beberapa hasil wawancara peneliti, ditemukan di antaranya :

Muhammad Munir (50 tahun), budayawan Mandar :



“Ada juga putika waktu dimana dalam 24 jam itu ditentukan berdasarkan pekerjaan yang dilakukan baik itu merantau atau keluar daerah itu ditentukan jamnya karna namanya putika waktu, ke dua ada juga putika yang menolak beberapa hari-hari tertentu dalam bentuk naas atau dalam bahasa Mandar namanya nakkas, jadi nakkas ini ada

¹⁵Nor Sidin Dan Dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, (Makassar: Pakalawaki Penerbitan Dan Percetakan, 2020) h. 28

istilah *nakkas tahuhan* ketika 1 Muharram jadi 1 Muharram seperti hari senin kemarin tidak bisa digunakan dalam hal apapun baik itu merantau, berdagang, membuka usaha, membangun rumah, menikah, dan berkebun, *nakkas dialawe* naas pribadi yang misalnya orang tua kita meninggal hari rabu itu memang tidak bisa kemudian selain kematian hari kelahiran juga dipertimbangkan untuk digunakan, *Nakass tallu bulang* yaitu dimulai dari hari raya Idul Fitri misalnya hari apa sampai Muharram lagi. Idul Adha tidak menggunakan karna Idul Adha itu sudah Zulhijja masuk ke Muharram kembali dan hari dimana hari raya Idul Adha itu juga biasanya menentukan 1 Muharram. Kemudian ada juga bilangan *ammesa* bagian dari pedoman dan itu juga bagian dari putika perhitungannya rumus bilangan *ammessa* dan itu berdasarkan bilangan Hijriah dan kemudian putika juga ternyata dikenal bahwa huruf Hijriah yang 28 itu alif ba, ta, sa itu juga putika kenapa 28 karena Hijriah 28 dan dasar perhitungan bilangan Hijriah itu memang 28 kalo ada tanggal 29, 30 makanya di huruf ijyiah itu ditambahi lam, alif dan hamza.”¹⁶

Secara umum, wawancara ini menunjukkan bahwa *putika* memiliki berbagai jenis dan penggunaan yang kompleks dalam masyarakat Mandar. Salah satunya adalah *putika* waktu, di mana setiap 24 jam dibagi berdasarkan jenis pekerjaan seperti merantau atau melakukan perjalanan, yang menunjukkan pentingnya waktu dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, terdapat *putika* yang menolak beberapa hari tertentu yang disebut *nakkas*, yang dianggap naas atau tidak baik untuk melakukan kegiatan seperti merantau, berdagang, membuka usaha, membangun rumah, menikah, dan berkebun. *Nakkas* juga memperhitungkan hari kelahiran dan kematian pribadi, serta dimulai dari tanggal-tanggal penting seperti Idul Fitri hingga Muharram.

Putika juga melibatkan perhitungan bilangan *ammesa* berdasarkan sistem Hijriyah, dengan rumus yang menggunakan huruf-huruf Hijriyah tertentu seperti alif, ba, ta, dan sa. Penggunaan huruf ini terkait dengan bilangan Hijriyah 28, yang mencerminkan dasar perhitungan dalam *putika* terkait tanggal-tanggal tertentu dalam kalender Hijriyah. Dengan demikian, *putika* tidak hanya sebagai alat

¹⁶Muhammad Munir, *Wawancara* di Kampung Saleppa, Hari Jum'at, Tanggal 12, 2024.

perhitungan tetapi juga memainkan peran penting dalam menentukan keberuntungan dan kecocokan waktu untuk berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar

KH. Mawahid Sunusi (60 tahun), Annangguru Pangali-ali :



“Ia tappa ri o isangga sappatenggang pinda’i na bulang ia pa mappia di sipikkakeng mu jam bassa’i ri o sangga putika-putika bassa di ri o uisangga apa indang i di dalam i begga putika it a.”¹⁷

“Beliau hanya mengetahui tentang naik bulan, jam yang digunakan untuk melaukkan keberangkatan. Hanya itu yang beliau ketahui.”

Drs. Muhammad Gaus (57 tahun), annangguru Salabose :



¹⁷Mawahid Sunusi, *Wawancara* di Kampung Pangali-ali, Hari Sabtu, Tanggal 13, 2024..

“*Diang dirua uita ma pake ti a isyarat jari-jarinya di hitung begitu 1,2,3, dan seterusnya tapi saya tidak pelajari. Cuma dia hitung o misalnya begini tidak akan ketemu ini. Kan barang ini barang hilang, mungkin iyya tappa ri o uisangga.*”¹⁸

“Beliau pernah melihat penggunaan putika tapi dengan menggunakan telapak tangan sebagai hitungannya, dan beliau tidak terlalu memahaminya.”

Setelah menganalisis hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang *putika* yang dimiliki seseorang terbatas pada beberapa aspek tertentu. Misalnya, pengetahuan hanya mencakup pengetahuan tentang naik bulan dan penggunaan jam sebagai pedoman waktu untuk berangkat. Di sisi lain, ada pengakuan bahwa seseorang pernah melihat penggunaan *putika* dengan menggunakan telapak tangan sebagai alat perhitungan, namun pemahaman mendalam tentang konsep tersebut masih terbatas. Hal ini menggambarkan bahwa *putika*, meskipun dikenal atau pernah disaksikan, tidak sepenuhnya dipahami dengan baik oleh individu tersebut.

Abd. Hamid (60 tahun). annangguru Tanga-tanga :



¹⁸Muhammad Gaus, *Wawancara* di Kampung Salabose, Hari Minggu, Tanggal 14 2024.

“diang putika secara jam, diang to’o bilanganga tallu ma pakke limma di rekkeng i. Pokok na medi macam ri’o disangga putika o, na mappari i di jelaskan mu’a indang i di ittang ri o kitta na o.”¹⁹

“Ada putika yang dihitung secara jam, adapun secara hitungan memakai tangan atau jari. Banyak macam atau cara untuk disebut putika, terlalu sulit untuk dijelaskan jika tidak dilihat secara langsung atau jelas.”

Ust. Salahuddin (51 tahun) Ustad sekaligus Kepala Rt :



“Mu’a na macam-macam putika nak u. Indang i uissang bega sangga i’a mo ri o biasa na pake possasi sebelu na lamba ma ittai bau. Pindai na mo bulang diang to i ti cara na di rekkeng i bassa o.”²⁰

“Bahwa putika banyak macamnya dan biasanya digunakan oleh nelayan atau pelaut sebelum berlayar mencari ikan. Bulan berada di atas laut juga ada cara hitungnya”

Hasil wawancara ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *putika* memiliki berbagai metode perhitungan yang digunakan tergantung pada

¹⁹Abd. Hamid, *Wawancara* di Kampung Tanga-tanga, Hari Minggu, Tanggal 14, 2024.

²⁰Salahuddin, *Wawancara* di Kampung Lipu, Hari Minggu, Tanggal 14, 2024.

konteksnya. Salah satu metode adalah penghitungan menggunakan jam, sedangkan yang lain menggunakan tangan atau jari. *Putika* dikenal memiliki banyak variasi dan cara penggunaannya, yang sering kali digunakan oleh nelayan atau pelaut sebelum mereka berlayar untuk mencari ikan. Selain itu, *putika* juga mencakup cara untuk menghitung posisi bulan saat berada di atas laut. Karena keberagaman dan kompleksitasnya, pemahaman tentang *putika* lebih baik dipelajari secara langsung dan langsung dari praktisi atau ahlinya.

Ust. Fathanah (34). Ustad :



*“Diang sangga na putika waktu contoh na mu na ma tanang-tanang i ta’u jam sekian diang biasas ri o putika o na sangga to’i tia andangi tau malla mu a ma tanang-tanang i tau ia to i ta ri’e, andiang pa ru a uitta ma tanang-tanang marang allo. Rasionalnya sore toppa pa ti’a ya mu na di pikiri indangi mungkin mu’a bongi na ma tanang-tanang apa dingin i, lembab kalo malam saya rasa begitu kalo putika waktu.”*²¹

“Ada namanya putika waktu contoh ketika saat kita ingin bercocok tanam ada jam sekian yang memang bagus digunakan dalam menanam ada juga waktu yang kurang bagus untuk digunakan jenis putika yang beliau ketahu hanya putika waktu yang diaman biasa digunakan untuk memulai menanam bibit.”

Secara garis besar, Kesimpulan dari wawancara ini adalah *putika* memiliki berbagai jenis dan penggunaan yang berbeda-beda

²¹Fathanah, *Wawancara* di Kampung Pasangrahhang, Hari Sabtu, Tanggal 13, 2024.

tergantung pada aktivitas yang ingin dilakukan. Salah satu jenisnya adalah *putika* waktu, yang digunakan untuk menentukan waktu yang baik atau kurang baik untuk berbagai kegiatan seperti bercocok tanam.

b. Hari Baik dalam Ilmu Falak

Dalam ilmu falak atau ilmu astronomi Islam, konsep "hari baik" atau "hari buruk" tidak dikenal seperti dalam beberapa tradisi atau budaya lainnya yang memiliki astrologi atau kepercayaan serupa. Ilmu falak yang kita kenal selama ini merupakan Ilmu Pengetahuan Eksak yang objeknya berkaitan dengan bumi, bulan, matahari dan benda-benda langit lainnya, karena Ilmu Falak merupakan perpaduan antara matematika & fisika²². Ilmu falak dalam konteks Islam lebih fokus pada pengetahuan astronomi yang digunakan untuk tujuan praktis seperti:

1. Penentuan Waktu Salat: Ilmu falak digunakan untuk menghitung waktu-waktu salat harian (subuh, dzuhur, ashar, maghrib, isya) berdasarkan pada fenomena alam menurut teks Al-Qur'an dan Hadits²³.
2. Penetapan Awal Bulan Hijriyah: Ilmu falak digunakan untuk menentukan awal bulan dalam kalender Islam (bulan Hijriyah) karena penetapan awal bulan qomariah selalu berbeda ketika mengawali dan mengakhiri puasa di bulan ramadan, hari raya kurban yang berbeda²⁴. Sehingga penting untuk menetapkan awal bulan Ramadan dan hari raya Idul Fitri serta Idul Adha.
3. Penentuan Arah Kiblat: Menghadap kiblat merupakan syarat sahnya salat, sehingga tidak sah salat tanpa menghadap kiblat²⁵. Pengetahuan falak digunakan untuk menentukan arah kiblat (arah ke Mekah) yang harus dihadapkan dalam salat.
4. Perhitungan Peristiwa Astronomis: Ilmu falak digunakan untuk menghitung gerhana matahari, gerhana bulan, serta fenomena astronomis

²² Wakia, N.-, & HR, SH (2021). *SEJARAH PERKEMBANGAN DAN RUANG LINGKUP KURIKULUM ILMU FALAK*. *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak*, 2 (3), 195-209.

²³ Kartini, SF, Alimuddin, & Muh. Akmal, A. (2024). *Awal Waktu Shalat Magrib Berdasarkan Ketinggian Daerah di Kabupaten Jeneponto (Studi Komparatif dengan Jadwal Shalat Sepanjang Waktu)*. *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak*, 5 (1), 116-137.

²⁴ Marni, M., & Hilal, F. (2021). *ANALISIS OTORITAS PEMERINTAH DALAM PENETAPAN AWAL BULAN QOMARIAH*. *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak*, 2 (3), 16-32.

²⁵ Arsil, NI, & Aisyah, N. (2021). *ANALISIS ARAH KIBLAT MASJID TUA KALUPPINI KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG DENGAN METODE BAYANG-BAYANG*. *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak*, 2 (3), 132-147.

lainnya yang memiliki penting dalam penentuan waktu-waktu ibadah dan peristiwa penting dalam agama Islam.

Dengan demikian, ilmu falak dalam Islam lebih menekankan pada akurasi dan ketepatan perhitungan astronomi untuk tujuan praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, terutama terkait dengan aspek keagamaan dan ritual ibadah. Konsep hari baik atau hari buruk yang terkait dengan astrologi atau kepercayaan lainnya tidak menjadi bagian dari ilmu falak dalam Islam.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi antara putika dan ilmu falak. Dalam Metode putika menjadikan pengamatan benda langit untuk menentukan sesuatu. Sama halnya dengan ilmu falak yang fokus pada pengetahuan astronomi untuk menentukan sesuatu. Meskipun dalam Ilmu falak tidak memperhatikan konsep hari baik atau hari buruk akan tetapi ilmu falak memiliki keterkaitan dengan metode putika melalui pengamatan benda langit. Walaupun putika lebih bersifat tradisional dan menggabungkan unsur spritual serta kepercayaan lokal, namun prinsip-prinsip dasar ilmu falak tentang pergerakan benda langit dapat memperkuat keakuratan metode putika.

Daftar Pustaka

Buku

Masgaba, "*Nelayan Mandar Di Kabupaten Majene*". Makassar : Penerbit Pusatak Refleksi. 2018.

Nor Sidin dkk, *Astrologi Kitab Ramalan Bugis Makassar*, Makassar; Pakalawaki Penerbitan dan Percetakan, 2020

UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Risalah, Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Laporan Edisi Revisi*, Gowa: Alauddin University Press, 2023

Jurnal

Budiarto, Mega Teguh dan Rini Setianingsih. *Ethnomatematika Budaya Jawa Timur*. Sidoarjo: Zilfatama Jawara.

Nuhayati, *Arkeologi, Sejarah dan Budaya Prosiding seminar Antarabangsa ke-2 Arkeologi, Sejarah dan budaya di Alam Melayu* (Bangi, Selangor Darul Ehsan 2013).

Rahmatia, Abdullah Maulani, *Pemikiran Sains-Sufistik orang Bugis dalam Naskah Kutika Ugi'Sakke Rupa*.

Setianingsih, Rini, Mega Teguh Budiarto. *Ethnomatematika Budaya Jawa Timur*. Sidoarjo: Zilfatama Jawara.

Website

Abd.Aziz Ahmad, *Melestarikan Budaya Tulisan Nusantara: Kajian tentang Aksara Lontara*

https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_budaya_nusantara/article/view/416

Arsil, NI, & Aisyah, N. (2021). ANALISIS ARAH KIBLAT MASJID TUA KALUPPINI KECAMATAN ENREKANG KABUPATEN ENREKANG DENGAN METODE BAYANG-BAYANG. HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak , 2 (3), 132-147.

<https://doi.org/10.24252/hisabuna.v2i3.24993>

Faisal, *Arsitektur Mandar Sulawesi Barat*. (2005).

<https://repositori.kemdikbud.go.id/7464/1/ARSITEKTUR%20MANDAR%20Sulawesi%20Barat.pdf>.

Kartini, SF, Alimuddin, & Muh. Akmal, A. (2024). Awal Waktu Shalat Magrib Berdasarkan Ketinggian Daerah di Kabupaten Jenepono (Studi Komparatif

- dengan Jadwal Shalat Sepanjang Waktu). HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak , 5 (1), 116-137. <https://doi.org/10.24252/hisabuna.v5i1.36972>
- Marni, M., & Hilal, F. (2021). ANALISIS OTORITAS PEMERINTAH DALAM PENETAPAN AWAL BULAN QOMARIAH. HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak , 2 (3), 16-32. <https://doi.org/10.24252/hisabuna.v2i3.22189>
- Reski, S., Rasywan Syarif, & Shippah Chotban. (2022). ANALISIS HARI BAIK DAN HARI BURUK DALAM SISTEM PENANGGALAN KALENDER SUKU BUGIS PERSPEKTIF ILMU FALAK. HISABUNA: Jurnal Ilmu FalaK , 3 (1), 1-16. <https://doi.org/10.24252/hisabuna.v3i1.25030>
- Sukirman, N., Nuraisyah, & Nurul Wakia. (2022). Analisis Penanggalan Sistem Dua Puluh Hari dalam Satu Pekan pada Penentuan Hari Baik dan Buruk di Kab. Pinrang Perspektif Ilmu Falak. HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak , 3 (2), 83-100. <https://doi.org/10.24252/hisabuna.v3i2.26485>
- Wakia, N.-, & HR, SH (2021). SEJARAH PERKEMBANGAN DAN RUANG LINGKUP KURIKULUM ILMU FALAK. HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak , 2 (3), 195-209. <https://doi.org/10.24252/hisabuna.v2i3.13079>

Wawancara

- Abd. Hamid, *Wawancara* di Kampung Tanga-tanga.
- Fathanah, *Wawancara* di Kampung Pasangrahang.
- Mawahid Sunusi, *Wawancara* di Kampung Pangali-ali.
- Muhammad Gaus, *Wawancara* di Kampung Salabose.
- Muhammad Munir, *Wawancara* di Kampung Saleppa.
- Salahuddin, *Wawancara* di Kampung Lipu.